Relevansi Materi Al-Qur'an Hadis Kelas X Madrasah Aliyah dengan Perkembangan Psikologis Remaja di Era Digital

Rika Awania [1)], Atiya Arifiyanah [2)], Badriatun Nadhiroh [3)], M. Mahbubi [4)]
Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Indonesia
rkhgahdggehw@gmail.com[1], atiyaarifiyanah3@gmail.com[2] , badriatunnadiroh75@gmail.com[3]
mahbubi@unuja.ac.id [4]

Article Info

Article history:

Submission 10 Oktober 2026
Accepted 10 Oktober 2026
Published 13 November 2026

Keywords:

Al-Qur'an Hadith
Developmental Psychology
Adolescents
Islamic Education
Digital Era

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola interaksi, cara berpikir dan pembentukan karakter remaja. Kondisi tersebut mnuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khusunya materi Al-Qur'an Hadis, untuk memiliki relevansi dengan karakteristik psikologis peserta didik pada fase remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi materi Al-Qur'an Hadis kelas x Madrasah Aliyah dengan perkembangan psikologis remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadao materi Al-Qur'an Hadis kelas x serta kajian terhadap karakteristik perkembangan psikologis remaja. Data diperoleh melalui analisis dokumen dan studi literatur yang relevan dengan pendidikan Islam, psikologi perkembangan, dan pembelajaran pada era digital. Analisis difokuskan pada kesesuaian materi dengan aspek perkembangan kognitif, moral, sosial, emosional, dan pembentukan identitas keagamaan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa materi Al-Qur'an Hadis memiliki relevansi dalam memberikan landasan nilai dan pedoman perilaku bagi remaja. Namun, relevansi tersebut perlu diperkuat melalui penyajian materi dan aktivitas pembelajaran yang konstekstual dengan pengalaman peserta didik di lingkungan digital. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran Al-Qur'an hadis yang mempertimbangkan karakteristik psikologis remaja dapat mendukung Internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih bermakna.

Corresponding Author: Rika Awania
Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo 67291, Indonesia
Email: rkhgahdggehw@gmail.com

Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik, khususnya pada kelompok usia remaja. Lingkungan digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi telah menjadi ruang belajar, berinteraksi, memperoleh informasi, membangun relasi sosial, dan membentuk pemahaman mengenai diri serta lingkungan sekitar. Pada fase remaja, intensitas interaksi dengan media digital menjadi semakin penting karena periode ini merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan kognitif, sosial, emosional, serta pencarian identitas. Penelitian mengenai hubungan remaja dengan media sosial menunjukkan bahwa platform digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan dan perkembangan remaja, termasuk dalam membangun identitas, memperluas hubungan sosial, serta memperoleh informasi dan sumber daya. Dengan demikian, perkembangan psikologis remaja tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari

lingkungan digital yang mereka hadapi sehari-hari. (Avci dkk., 2025; Odgers & Jensen, 2020; Senekal dkk., 2023).

Kondisi tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan. Di satu sisi, teknologi digital memungkinkan peserta didik memperoleh sumber pengetahuan yang lebih luas dan beragam. Di sisi lain, keberlimpahan informasi dapat menghadirkan persoalan ketika peserta didik belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memilih, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Dalam konteks pendidikan Islam, persoalan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik dan literasi digital, tetapi juga membutuhkan landasan nilai dalam menentukan sikap ketika berhadapan dengan berbagai informasi dan budaya digital. Penelitian mengenai pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu tetap disertai dengan pendampingan guru dan penguatan nilai-nilai keislaman, karena teknologi tidak dapat menggantikan fungsi pedagogis guru dalam memberikan arahan kepada peserta didik. Remaja merupakan kelompok yang memiliki karakteristik psikologis khusus karena sedang berada pada masa transisi menuju kedewasaan. Pada fase ini, kemampuan berpikir semakin berkembang, tetapi proses pengendalian emosi, pembentukan identitas, pengambilan keputusan, dan internalisasi nilai masih berlangsung. Lingkungan sosial yang dihadapi remaja dapat memberikan pengaruh terhadap proses tersebut, termasuk lingkungan digital. menjelaskan bahwa sebagian besar perkembangan penting pada masa remaja berlangsung dalam lingkungan digital dan bahwa hubungan antara penggunaan media digital dan perkembangan psikologis bersifat kompleks serta dapat berlangsung secara dua arah. Artinya, karakteristik individu memengaruhi cara remaja menggunakan media digital, sementara pengalaman digital juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kondisi psikologis mereka. Perspektif ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi remaja perlu mempertimbangkan konteks kehidupan digital yang menjadi bagian dari pengalaman mereka. (Ashari dkk., 2023; Ramdhani dkk., 2021; Rusadi & Aripin, 2023).

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membantu peserta didik membangun kemampuan untuk menghadapi perubahan sosial dan teknologi tanpa kehilangan orientasi nilai. PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berkaitan dengan sikap, moral, akhlak, dan perilaku peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter peserta didik pada era digital, terutama karena perkembangan teknologi dan media sosial menghadirkan tantangan baru terhadap fokus belajar dan pembentukan nilai moral siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama perlu memiliki hubungan yang kuat dengan realitas kehidupan peserta didik agar nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Masluhah, 2022; Murdianto dkk., 2025; Sholichah dkk., 2022).

Salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam di madrasah adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Materi Al-Qur'an Hadis memiliki karakteristik yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami pesan, nilai, dan tuntunan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, materi Al-Qur'an Hadis memiliki potensi besar untuk

menjadi sumber pembentukan sikap dan karakter peserta didik. misalnya, menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada peserta didik Madrasah Aliyah dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan dikaitkan dengan penguatan sikap moderasi beragama serta literasi sosial-budaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak harus diposisikan sebagai pembelajaran yang terpisah dari kehidupan sosial peserta didik, tetapi dapat dihubungkan dengan persoalan dan pengalaman nyata yang mereka hadapi. (Wardatutsaniyah dkk., 2026; Winarti, 2021).

Kebutuhan untuk menghubungkan materi Al-Qur'an Hadis dengan karakteristik peserta didik juga semakin relevan dalam implementasi kurikulum.mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah menunjukkan adanya tuntutan agar pembelajaran memberikan ruang terhadap kebebasan, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Perubahan orientasi pembelajaran tersebut memberikan konsekuensi bahwa materi pembelajaran perlu dipahami bukan hanya berdasarkan substansi keilmuan, tetapi juga berdasarkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, pembahasan mengenai relevansi materi Al-Qur'an Hadis dengan perkembangan psikologis remaja menjadi penting karena kelas X Madrasah Aliyah berada pada fase pendidikan yang bertepatan dengan periode perkembangan remaja. (Wardatutsaniyah dkk., 2026).

Persoalan relevansi tersebut semakin penting ketika peserta didik berada dalam lingkungan digital yang menyediakan beragam model perilaku, nilai, gaya hidup, dan pandangan keagamaan. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan keagamaan tidak hanya dari guru, buku pelajaran, dan lingkungan keluarga, tetapi juga dari berbagai sumber digital. Dalam situasi seperti ini, kemampuan literasi digital perlu berjalan bersama dengan kemampuan memahami dan menginternalisasi nilai agama. Yudi dan Maryam menemukan adanya hubungan yang kuat antara kompetensi literasi digital siswa dan efektivitas pendidikan karakter Islami pada siswa sekolah menengah kejuruan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter Islami dalam konteks digital tidak dapat dipisahkan dari kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara tepat dengan informasi dan teknologi digital. (Ashari dkk., 2023; Ramdhani dkk., 2021; Rusadi & Aripin, 2023).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan Islam, literasi digital, karakter, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah berkembang, kajian yang secara khusus menempatkan materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah dalam perspektif perkembangan psikologis remaja di era digital masih perlu diperkuat. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak membahas implementasi kurikulum, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, penguatan karakter, atau strategi pembelajaran digital. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mempertanyakan apakah materi Al-Qur'an Hadis yang dipelajari peserta didik kelas X telah memiliki relevansi dengan karakteristik perkembangan kognitif, moral, sosial, emosional, dan identitas keagamaan remaja dalam konteks kehidupan digital masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Padahal, penelitian tentang pendidikan Islam menunjukkan bahwa bidang ini bersifat interdisipliner dan terus berkembang mengikuti persoalan sosial, pembelajaran, teknologi, serta perubahan lingkungan pendidikan. (Avci dkk., 2025; Odgers & Jensen, 2020; Valkenburg dkk., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai relevansi materi Al-Qur'an Hadis dengan perkembangan psikologis remaja menjadi penting dilakukan. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk menilai materi Al-Qur'an Hadis hanya berdasarkan banyak atau sedikitnya substansi keagamaan, tetapi untuk melihat sejauh mana materi tersebut dapat dipahami dan dikaitkan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada fase remaja. Perspektif psikologi perkembangan dapat digunakan untuk melihat kesesuaian materi dengan perkembangan kognitif, moral, sosial, emosional, dan pembentukan identitas peserta didik, sedangkan perspektif pendidikan Islam digunakan untuk melihat bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi landasan dalam menghadapi realitas kehidupan digital. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pedagogi Islam pada era digital yang menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan lingkungan digital sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam. (Malti dkk., 2021; Murdianto dkk., 2025; Odgers & Jensen, 2020).

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis relevansi materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah dengan perkembangan psikologis remaja di era digital. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana materi yang terdapat dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat dikaitkan dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada masa remaja serta kebutuhan mereka dalam menghadapi lingkungan digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian PAI yang mengintegrasikan perspektif psikologi perkembangan dengan pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual, relevan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penguatan relevansi tersebut penting agar pembelajaran agama tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap teks, tetapi juga membantu peserta didik menginternalisasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam menghadapi dinamika kehidupan remaja di era digital. (Murdianto dkk., 2025; Sholichah dkk., 2022)

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*) terhadap materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan penelusuran relevansi antara substansi materi pembelajaran dengan karakteristik perkembangan psikologis remaja di era digital. Analisis dokumen merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengkaji teks yang telah tersedia, termasuk buku ajar, dokumen kurikulum, dan dokumen pendidikan lainnya, karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang terdapat dalam dokumen secara sistematis (Morgan, 2022).Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku teks atau bahan ajar Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah yang digunakan sebagai objek utama analisis, sedangkan sumber sekunder berupa dokumen kurikulum, artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi perkembangan remaja, pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an Hadis, serta

karakteristik kehidupan remaja di era digital. Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, keterbaruan, kredibilitas sumber, dan keterkaitannya dengan jenjang pendidikan yang diteliti. Penggunaan dokumen sebagai sumber data perlu memperhatikan alasan pemilihan, karakteristik dokumen, serta prosedur analisis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengumpulkan materi Al-Qur'an Hadis kelas X yang menjadi objek penelitian, kemudian melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk memahami struktur, tujuan, tema, substansi, dan aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam materi tersebut. Selanjutnya, bagian-bagian yang memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikologis remaja diberi tanda dan diklasifikasikan ke dalam kategori analisis. Kategori tersebut meliputi perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan emosional, serta pembentukan identitas keagamaan. Proses analisis dokumen dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan dokumen, pembacaan awal, pengodean, pembentukan kategori dan tema, interpretasi, serta penarikan makna dari data yang ditemukan. Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif. Tahap pertama dilakukan dengan reduksi data, yaitu menyeleksi bagian-bagian materi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua dilakukan melalui proses pengodean terhadap konsep, tema, nilai, tujuan pembelajaran, dan aktivitas yang berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja. Tahap ketiga berupa pengelompokan kode ke dalam kategori yang telah ditentukan berdasarkan kerangka psikologi perkembangan dan pendidikan Islam. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu menghubungkan temuan dari materi Al-Qur'an Hadis dengan karakteristik perkembangan peserta didik pada fase remaja serta tantangan kehidupan di era digital. Analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola dan hubungan makna yang terdapat dalam teks secara lebih mendalam sehingga dokumen tidak sekadar diperlakukan sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai sumber data yang dapat menjelaskan suatu fenomena pendidikan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan pemeriksaan konsistensi interpretasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari buku ajar dengan dokumen kurikulum serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Sementara itu, konsistensi interpretasi dijaga dengan menggunakan kategori analisis yang ditetapkan sejak awal dan melakukan pemeriksaan ulang terhadap hasil pengodean. Strategi tersebut penting karena penelitian berbasis dokumen tidak cukup hanya menjelaskan sumber data, tetapi juga perlu menunjukkan bagaimana dokumen dipilih, dianalisis, dan digunakan untuk menghasilkan temuan penelitian. Kajian mengenai validitas dan reliabilitas analisis dokumen dalam penelitian pendidikan menunjukkan bahwa transparansi prosedur analisis merupakan salah satu aspek penting untuk meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian .

Interpretasi hasil penelitian dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mempertemukan tiga unsur utama, yaitu substansi materi Al-Qur'an Hadis kelas X, karakteristik perkembangan psikologis remaja, dan konteks kehidupan digital. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi materi, tetapi juga menganalisis tingkat relevansinya terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik yang menunjukkan keterkaitan antara materi,

aspek psikologis remaja, dan tantangan era digital. Model analisis semacam ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai posisi materi Al-Qur'an Hadis dalam mendukung perkembangan peserta didik pada masa remaja. (Morgan, 2022; Murdianto dkk., 2025).

Research Finding

Hasil analisis terhadap materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa materi pembelajaran memiliki relevansi yang cukup kuat dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada fase remaja. Relevansi tersebut terlihat dari karakter materi yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan. Pada Fase E, pembelajaran Al-Qur'an Hadis mencakup kemampuan memahami ilmu Al-Qur'an, sejarah dan keautentikan Al-Qur'an, pokok-pokok kandungan Al-Qur'an, ilmu hadis, kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an, serta pengamalan pesan Al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur tersebut menunjukkan bahwa materi memiliki dimensi kognitif sekaligus nilai dan perilaku yang dapat dikaitkan dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Dari perspektif perkembangan kognitif, materi Al-Qur'an Hadis kelas X memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan analitis peserta didik. Remaja pada fase ini mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks, menghubungkan sebab dan akibat, serta mempertimbangkan berbagai perspektif dalam memahami suatu persoalan. Karakter materi yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis pengertian, sejarah, autentisitas, kandungan, serta fungsi Al-Qur'an dan Hadis dapat menjadi ruang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tersebut. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak seharusnya berhenti pada aktivitas menghafal teks dan definisi, tetapi diarahkan pada proses memahami makna, menghubungkan pesan dengan realitas, serta memberikan alasan terhadap penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan. Pendekatan semacam ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran PAI di era digital yang menuntut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut secara kritis dan bertanggung jawab. (Malti dkk., 2021; Odgers & Jensen, 2020).

Relevansi materi juga terlihat pada aspek perkembangan moral remaja. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun sistem nilai yang lebih personal dan tidak semata-mata bergantung pada aturan yang diberikan oleh orang dewasa. Pada tahap tersebut, pendidikan agama mempunyai peran dalam memberikan dasar pertimbangan mengenai tindakan yang baik, buruk, benar, dan salah. Materi Al-Qur'an Hadis yang memuat nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul, berbakti kepada orang tua, menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji, semangat menuntut ilmu, disiplin, etos kerja, serta berkompetisi dalam kebaikan memiliki keterkaitan langsung dengan persoalan moral yang dihadapi peserta didik pada masa remaja. Dengan demikian, materi tersebut dapat diposisikan sebagai sumber nilai yang membantu peserta didik membangun orientasi moral sekaligus memahami konsekuensi dari pilihan perilakunya. (Malti dkk., 2021; Murdianto dkk., 2025)

Pada aspek perkembangan sosial, materi Al-Qur'an Hadis juga menunjukkan relevansi karena sebagian substansinya berkaitan dengan hubungan individu dengan orang lain. Nilai berbakti kepada orang tua, menjaga pergaulan, menghindari perilaku yang merugikan diri dan orang lain, serta berkompetisi dalam kebaikan merupakan nilai yang berkaitan dengan kemampuan remaja membangun hubungan sosial secara sehat. Relevansi tersebut menjadi semakin penting ketika interaksi sosial remaja tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui lingkungan digital. Pendidikan agama dalam konteks tersebut dapat membantu peserta didik membawa prinsip etika Islam ke dalam berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi melalui media digital. Kajian mengenai PAI pada era digital menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki fungsi penting dalam penguatan nilai moral, etika digital, dan kesadaran spiritual peserta didik ketika berhadapan dengan perkembangan teknologi . (Ashari dkk., 2023; Senekal dkk., 2023).

Pada aspek perkembangan emosional, materi Al-Qur'an Hadis dapat memberikan kerangka nilai yang membantu peserta didik memahami dan mengarahkan perilakunya. Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosi dan meningkatnya kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Lingkungan digital dapat memperluas pengalaman tersebut karena peserta didik berhadapan dengan beragam komentar, pendapat, gaya hidup, dan representasi kehidupan orang lain. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat berfungsi sebagai ruang refleksi agar peserta didik tidak hanya bereaksi terhadap berbagai stimulus sosial, tetapi mampu mempertimbangkan nilai agama sebelum mengambil keputusan. PAI yang dikembangkan secara kontekstual pada era digital juga dipandang perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan realitas teknologi agar pembelajaran memiliki hubungan yang lebih dekat dengan pengalaman peserta didik. (Odgers & Jensen, 2020; Valkenburg, 2022; Valkenburg dkk., 2022).

Analisis berikutnya menunjukkan bahwa materi Al-Qur'an Hadis memiliki relevansi dengan pembentukan identitas keagamaan remaja. Identitas merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan remaja karena individu mulai mempertanyakan siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, dan bagaimana dirinya ingin diposisikan dalam lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan identitas tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian aturan keagamaan secara normatif, tetapi membutuhkan proses pemahaman dan internalisasi nilai. Materi Al-Qur'an Hadis memberikan sumber rujukan yang memungkinkan peserta didik mengenali dasar keyakinan, nilai, dan perilaku yang menjadi bagian dari identitas seorang Muslim. Ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, proses pembelajaran berpotensi membantu mereka memahami bahwa nilai agama bukan sekadar materi sekolah, melainkan bagian dari cara memandang dan menjalani kehidupan. ((Avci dkk., 2025; Odgers & Jensen, 2020).

Era digital kemudian menghadirkan konteks baru dalam proses pembentukan identitas tersebut. Peserta didik memperoleh informasi keagamaan dari berbagai sumber yang tidak semuanya memiliki tingkat kredibilitas yang sama. Kondisi ini membuat kemampuan memahami sumber keagamaan menjadi semakin penting. Materi Al-Qur'an Hadis yang membahas autentisitas Al-Qur'an, ilmu hadis, pembagian hadis, serta kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an memiliki relevansi strategis

dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami dasar pengetahuan keislaman. Peserta didik dapat diarahkan untuk membedakan antara informasi keagamaan yang memiliki dasar ilmiah dengan informasi yang hanya didasarkan pada opini atau potongan konten. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an Hadis berpotensi berkontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan di ruang digital, bukan hanya terhadap penguasaan materi secara akademik. (Ashari dkk., 2023; Rusadi & Aripin, 2023).

Meskipun demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa relevansi materi tidak secara otomatis menjamin bahwa nilai tersebut akan terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Terdapat jarak antara materi yang memiliki kandungan nilai dengan cara materi tersebut disampaikan dalam proses pembelajaran. Materi yang relevan dapat menjadi kurang bermakna apabila pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan, penyelesaian tugas, dan penguasaan konsep tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi dengan persoalan yang mereka alami. Karena itu, relevansi psikologis materi perlu diperkuat melalui pembelajaran yang kontekstual, dialogis, reflektif, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis persoalan nyata. Penelitian tentang peran guru PAI di era digital juga menunjukkan pentingnya posisi guru sebagai pembimbing, fasilitator, teladan, dan pengarah agar nilai keagamaan dapat dihubungkan dengan realitas teknologi yang dihadapi peserta didik. ((Murdianto dkk., 2025; Sholichah dkk., 2022).

emuan tersebut memperlihatkan bahwa materi Al-Qur'an Hadis kelas X memiliki modal substantif yang cukup untuk merespons kebutuhan psikologis remaja, tetapi aktualisasinya membutuhkan pendekatan pedagogis yang sesuai. Misalnya, materi tentang semangat menuntut ilmu dapat dikaitkan dengan budaya belajar di tengah banjir informasi digital; materi tentang disiplin dan etos kerja dapat dikaitkan dengan kemampuan mengelola waktu antara belajar dan penggunaan teknologi; sedangkan materi tentang menghindari perbuatan keji dan menjaga hubungan sosial dapat dikaitkan dengan etika interaksi di ruang digital. Pengaitan tersebut bukan berarti mengubah substansi ajaran, tetapi menghadirkan konteks agar pesan Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan pembelajaran PAI yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan digital juga dipandang penting dalam penguatan karakter peserta didik . (Masluhah, 2022; Murdianto dkk., 2025).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi materi Al-Qur'an Hadis kelas X dengan perkembangan psikologis remaja dapat dilihat melalui lima dimensi utama, yaitu kognitif, moral, sosial, emosional, dan identitas keagamaan. Pada dimensi kognitif, materi memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan memahami dan menganalisis ajaran. Pada dimensi moral, materi memberikan dasar nilai untuk menentukan sikap dan perilaku. Pada dimensi sosial, materi memberikan pedoman dalam membangun hubungan dengan orang lain. Pada dimensi emosional, materi dapat menjadi sumber refleksi dan pengendalian diri. Sementara itu, pada dimensi identitas keagamaan, materi menyediakan landasan bagi peserta didik dalam memahami posisi dirinya sebagai seorang Muslim. Kelima dimensi tersebut menjadi semakin penting dalam konteks digital karena peserta didik

menghadapi lingkungan informasi dan sosial yang lebih luas daripada sebelumnya. (Avci dkk., 2025; Malti dkk., 2021; Senekal dkk., 2023).

Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu ditempatkan sebagai proses pendidikan yang menghubungkan teks, konteks, dan perkembangan peserta didik. Tantangan pendidikan Islam di era digital bukan sekadar bagaimana menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi bagaimana memastikan bahwa teknologi dan lingkungan digital menjadi ruang yang tetap mendukung internalisasi nilai Islam. Kajian tentang pendidikan Islam di era digital menunjukkan bahwa integrasi teknologi perlu disertai penguatan nilai moral dan pendampingan pedagogis agar perkembangan teknologi tidak berjalan terpisah dari tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, relevansi materi Al-Qur'an Hadis kelas X dengan perkembangan psikologis remaja terletak bukan hanya pada kesesuaian tema materi dengan usia peserta didik, tetapi juga pada kemampuan pembelajaran menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman nyata remaja dalam kehidupan digital. (Masluhah, 2022; Murdianto dkk., 2025; Sholichah dkk., 2022).

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah memiliki dasar substantif yang relevan dengan kebutuhan perkembangan psikologis remaja. Namun, relevansi tersebut perlu diterjemahkan melalui strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi analisis, refleksi, dialog, dan penerapan nilai dalam konteks kehidupan digital. Dengan pendekatan tersebut, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat bergerak dari orientasi penguasaan pengetahuan menuju proses internalisasi nilai yang lebih bermakna. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik sekaligus perubahan lingkungan sosial akibat perkembangan teknologi. Dengan demikian, pembelajaran agama tetap berakar pada Al-Qur'an dan Hadis, tetapi mampu menjawab kebutuhan perkembangan remaja dan dinamika kehidupan digital secara kontekstual. (Murdianto dkk., 2025; Wardatutsaniyah dkk., 2026).

Conclusion

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah memiliki relevansi yang cukup kuat dengan perkembangan psikologis peserta didik pada fase remaja di era digital. Relevansi tersebut terlihat dari substansi materi yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memuat nilai-nilai yang dapat mendukung perkembangan kognitif, moral, sosial, emosional, dan identitas keagamaan peserta didik. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa materi Al-Qur'an Hadis memiliki potensi untuk menjadi bagian penting dalam proses pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan keislaman dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Pada aspek kognitif, materi Al-Qur'an Hadis memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep, menelaah kandungan ayat dan hadis, serta mengembangkan kemampuan berpikir analitis terhadap berbagai persoalan keagamaan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang mulai memiliki kemampuan berpikir lebih abstrak dan kritis. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada jenjang kelas X memiliki peluang untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan

mengingat dan memahami materi, tetapi juga mendorong peserta didik melakukan interpretasi, analisis, refleksi, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari(Malti dkk., 2021; Odgers & Jensen, 2020).

Pada aspek moral dan sosial, materi Al-Qur'an Hadis memberikan landasan nilai yang berkaitan dengan perilaku baik, tanggung jawab, hubungan dengan orang lain, penghormatan terhadap orang tua, menjaga pergaulan, menuntut ilmu, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan kebutuhan remaja yang sedang membangun sistem nilai dan belajar mengambil keputusan secara lebih mandiri. Dalam konteks kehidupan digital, nilai tersebut menjadi semakin penting karena interaksi sosial remaja tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga melalui berbagai platform digital. (Malti dkk., 2021; Senekal dkk., 2023).

Pada aspek emosional, pembelajaran Al-Qur'an Hadis dapat menjadi sumber nilai dan refleksi yang membantu peserta didik memahami serta mengarahkan perilakunya. Sementara itu, dari aspek identitas keagamaan, materi Al-Qur'an Hadis memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami nilai, keyakinan, dan perilaku yang menjadi bagian dari identitas seorang Muslim. Hal ini menjadi penting karena remaja berada dalam fase pencarian dan pembentukan identitas. Lingkungan digital yang menyediakan beragam nilai, gaya hidup, pandangan, dan informasi keagamaan menjadikan proses pembentukan identitas tersebut semakin kompleks. Oleh sebab itu, materi Al-Qur'an Hadis dapat berfungsi sebagai salah satu sumber orientasi nilai dalam membantu peserta didik menyikapi berbagai informasi dan pengalaman yang mereka temui. (Avci dkk., 2025; Valkenburg, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi substansi materi tidak secara otomatis menghasilkan internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Kebermaknaan materi sangat bergantung pada bagaimana materi tersebut dihadirkan dalam proses pembelajaran. Materi yang memiliki kandungan nilai yang kuat dapat menjadi kurang relevan apabila pembelajaran hanya berorientasi pada hafalan dan penguasaan konsep tanpa menghubungkannya dengan pengalaman nyata peserta didik. Karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu dikembangkan secara kontekstual dengan menghadirkan persoalan yang dekat dengan kehidupan remaja, termasuk persoalan yang muncul dalam lingkungan digital. (Murdianto dkk., 2025; Sholichah dkk., 2022).

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru Al-Qur'an Hadis mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik ketika merancang pembelajaran. Nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dikaitkan dengan persoalan nyata seperti etika komunikasi digital, kemampuan menyaring informasi keagamaan, pengelolaan waktu, pergaulan, tanggung jawab sosial, serta pembentukan identitas diri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi proses pendampingan peserta didik dalam memahami dan menerapkan nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. (Ashari dkk., 2023; Rusadi & Aripin, 2023; Sholichah dkk., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa materi Al-Qur'an Hadis kelas X Madrasah Aliyah memiliki potensi yang signifikan untuk mendukung perkembangan psikologis remaja di era digital. Namun, potensi tersebut membutuhkan penguatan pada aspek kontekstualisasi dan strategi pedagogis

agar nilai yang terkandung dalam materi dapat diinternalisasi secara lebih bermakna. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian melalui penelitian lapangan dengan melibatkan guru dan peserta didik untuk mengetahui bagaimana relevansi materi tersebut diterima, dipahami, dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kajian mengenai Al-Qur'an Hadis dapat terus berkembang sebagai bagian dari pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan psikologis remaja sekaligus mampu menghadapi perubahan sosial dan digital. (Murdianto dkk., 2025; Wardatutsaniyah dkk., 2026).

Bibliography

Ashari, M. K., Faizin, M., & Shiddiq, J. (2023). Religious digital literacy of students in Indonesia and Malaysia. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(1), 189–210.https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8794

Avci, H., Baams, L., & Kretschmer, T. (2025). A systematic review of social media use and adolescent identity development. *Adolescent Research Review*, *10*, 219–236. https://doi.org/10.1007/s40894-024-00251-1

Malti, T., Galarneau, E., & Peplak, J. (2021). Moral development in adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, *31*(4), 1097–1113. https://doi.org/10.1111/jora.12639

Masluhah, U. (2022). Digitalization of Islamic educational materials in forming Islamic Generation Z character. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya*, *5*(2), 88–96.

Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The Qualitative Report*, *27*(1), 64–77. https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044

Murdianto, Yorman, & Che Mat, A. (2025). A hybrid Islamic pedagogy model for Generation Alpha character education in the digital era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, *12*(2), 193–212. https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51276

Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Adolescent development and growing divides in the digital age. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, *22*(2), 143–149. https://doi.org/10.31887/DCNS.2020.22.2/codgers

Ramdhani, R., Yorman, Rozas, I. S., & Rusydiyah, E. F. (2021). Perilaku literasi digital keagamaan mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal SMaRT: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, *7*(2), 184–195. https://doi.org/10.18784/smart.v7i2.1320

Rusadi, B. E., & Aripin, S. (2023). Religious digital literacy of Islamic education students at Indonesia State Islamic University. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, *18*(1), 90–110. https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8305

Senekal, J. S., Groenewald, G. R., Wolfaardt, L., Jansen, C., & Williams, K. (2023). Social media and adolescent psychosocial development: A systematic review. *South African Journal of Psychology*, *53*(2), 157–171. https://doi.org/10.1177/00812463221119302

Sholichah, A. S., Solihin, S., Rahman, B., Awi, W., & Muqit, A. (2022). Penguatan profesionalisme guru dalam mengembangkan literasi digital keagamaan (Studi di SMP Islamic School al-Bayan

Jakarta). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 433–454. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2267

Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and well-being: What we know and what we need to know. *Current Opinion in Psychology*, *45*, 101294. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.12.006

Valkenburg, P. M., Meier, A., & Beyens, I. (2022). Social media use and its impact on adolescent mental health: An umbrella review of the evidence. *Current Opinion in Psychology*, *44*, 58–68. https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.08.017

Wardatutsaniyah, T., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2026). Pendekatan maqāṣid al-Qur'an dan maqāṣid shariah dalam pembelajaran al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, *4*(1), 220–236. https://doi.org/10.62448/bujie.v4i1.671

Winarti, D. (2021). Telaah materi PAI shalat lima waktu dalam perspektif KMA 183 Tahun 2019. *An-Nafah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, *1*(2), 78–86. https://doi.org/10.64469/an-nafah.v1i2.13